

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang setiap hari selalu berinteraksi dengan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan kepada manusia lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut relevan dengan yang dikemukakan oleh Sugihastuti (2014: 8) bahwa “bahasa adalah alat komunikasi yang efektif antar manusia”. Bloomfield (dalam Sumarsono, 2012: 18) mengemukakan “bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang teratur, yang diucapkan oleh alat artikulasi, memiliki makna dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu seperti yang terdapat dalam UUD 1945, BAB XV Pasal 36. Berdasarkan Undang-undang tersebut bahasa daerah yang ada di Indonesia sudah menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan bahasa daerah yang hidup dan berkembang di berbagai daerah harus

dilestarikan dan dipertahankan karena menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat yang memelihara bahasa daerah tersebut.

Bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo merupakan dua bahasa daerah yang terdapat di wilayah Indonesia yang masing-masing bahasa tersebut mempunyai asal kelahirannya. Seperti yang terdapat dalam sejarah (Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2000) bahwa penduduk asli Propinsi Sulawesi Utara terdiri atas empat etnis, yaitu Bolaang Mongondow, Gorontalo (Hulonthalo), Sangihe Talaud, dan Minahasa. Kelompok etnis ini lebih dikenal dengan sebutan Bohusami.

Dijelaskan pula pada masa lampau terdapat sejumlah kerajaan kecil di semenanjung Sulawesi Utara bagian Barat, antara lain Hulonthalo, Limuto, Bone, Boalemo, dan Atinggola atau Andagi. Kerajaan-kerajaan kecil itu masuk ke dalam kesatuan *Lipu Lo Hulonthalo* atau *lima lo pahalaa*. Kerajaan yang paling berpengaruh adalah *Hulonthalo*, atau *Hulontalo*, yang dikenal sebagai Gorontalo sekarang. Kerajaan itu terletak di kaki gunung Kabila dan sekitarnya. Masyarakatnya terdiri atas 17 suku bangsa diantaranya suku bangsa *Hulontalangi* yang mendiami gunung Kabila. *Hulonthalangi* diperintah oleh seorang ratu bernama Hulawadula. Ratu itu kemudian kawin dengan Hungkowa, anak Tolangohula. Ia adalah ratu kerajaan Limuto. Anak mereka Lempidu kawin dengan Hinteilimo dari kerajaan Suwawa, cucu raja Pulubulawa. Dari perkawinan itu lahir Wadipalapa yang kemudian menjadi raja dengan gelar Ilahudu.

Kisah lain muncul dari Bolaang Mongondow yang diawali dengan legenda Gumalangit dan istrinya Tendeduata yang dianggap sebagai nenek moyang

mereka. Kedua orang itu berdiam di gunung Huntuk. Anak perempuan Gumalangit yang bernama Dinondong kawin dengan Sugeha, anak Tumotoibokol dan Tumotoibokot. Perkawinan mereka melahirkan seorang anak bernama Sompote. Keturunan mereka kemudian berpencar setelah terjadi banjir yang menceraiberaikan mereka. Mereka ada yang berhasil mendarat di pantai sebelah utara yang disebut Bolaang dan bagian tengah yang disebut Mongondow. Setiap daerah dikepalai seorang Bogani atau yang berani. Tahun 1954 Bolaang Mongondow dipisahkan dari Kabupaten Sulawesi Utara.

Dahulu di Sulawesi Utara ada 17 bahasa yang berkembang yaitu: (a) lima bahasa di Gorontalo, yaitu bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, bahasa Atinggola, bahasa Bune Bonda, dan Bahasa Kaidipang, (b) lima bahasa di Minahasa, yaitu bahasa Panasokan, bahasa Tontemboan, bahasa Tombulu, bahasa Tondano, dan bahasa Tonsea, (c) empat bahasa di Bolaang Mongondow, yaitu bahasa Bolaang Mongondow, bahasa Lolak, bahasa Bolaang Uki, dan bahasa Bintauna, dan (d) tiga bahasa di daerah Sangir Talaud, yaitu bahasa Sangir, bahasa Talaud, dan bahasa Miangas.

Berdasarkan sejarah tersebut dapat dikemukakan bahwa bahasa daerah Kaidipang dan bahasa daerah Gorontalo memiliki hubungan kebahasaan karena dahulu Provinsi Gorontalo termasuk dalam wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Namun, seiring dengan nuansa reformasi dan otonomi daerah, maka telah dilakukan pemekaran wilayah dengan terbentuknya Provinsi Gorontalo, (UU Nomor 38 Tahun 2000). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat dari kedua wilayah tersebut yang dahulunya satu provinsi sekarang terpisah karena

adanya pemekaran tersebut, sehingga bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di Bolaang Mongondow Utara yaitu bahasa Kaidipang ada kemiripan dengan bahasa daerah Gorontalo meskipun pengguna masing-masing bahasa berada di Provinsi yang berbeda.

Memperhatikan kondisi tersebut, bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo disahkan oleh pemerintah daerah sebagai bahasa daerah resmi yang digunakan oleh masing-masing daerah. Namun, pada perkembangannya saat ini belum pernah ada penelitian yang mengungkap kekerabatan bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo. Hal ini dapat dibuktikan dengan belum adanya penelitian tentang kekerabatan bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo secara ilmiah yang bisa memberikan kontribusi atau data bagi pemerintah untuk melestarikan kedua bahasa tersebut.

Bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo saat ini masih digunakan oleh penuturnya pada masing-masing daerah untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pelestarian kebudayaan daerah. Bahasa Kaidipang digunakan oleh sebagian masyarakat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, karena tidak semua penduduk di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara menggunakan bahasa Kaidipang. Hal ini relevan dengan pendapat Pateda (2001: 94) bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa daerah yang tinggal di daerah tertentu misalnya bahasa Jawa, Bugis, Gorontalo dan Kaili.

Penutur bahasa Kaidipang sebagian besar, dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa Kaidipang sebagai bahasa sehari-hari. Demikian pula bahasa Gorontalo sebagian besar penutur hidup dan besar di

lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa daerah Gorontalo dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Bahasa daerah Kaidipang dan bahasa daerah Gorontalo dalam penggunaannya sehari-hari ditemukan kata-kata tertentu yang identik, tetapi tidak diketahui asal kata-kata tersebut. Selain ada kata-kata yang sama dari kedua bahasa ini, terdapat pula kata-kata yang berbeda tapi masih dapat dijelaskan secara historis, namun tidak dapat dijelaskan kekerabatan bahasa itu. Kata-kata dalam bahasa daerah Kaidipang dan bahasa daerah Gorontalo yang sama, mirip, identik dan berbeda baik dilihat dari segi fonologis maupun morfologis kedua bahasa ini, perlu dikaji untuk melihat hubungan tingkat kekerabatan antara kedua bahasa tersebut.

Secara singkat kajian kekerabatan merupakan suatu kajian yang melibatkan dua atau lebih bahasa. Hal tersebut, relevan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008: 116) bahwa “kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama yang disebut bahasa purba”. Hal yang serupa dikemukakan oleh Chaer (2007: 104) bahwa “kajian kekerabatan mencari persamaan-persamaan fonologi dan morfologi dari bahasa-bahasa yang berkerabat, dan kemudian membuat rekonstruksi proto bahasa dari bahasa-bahasa yang berkerabat itu.

Kekerabatan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya yang masih satu rumpun dapat dilihat dari perbedaan dan kemiripannya. Semakin mirip bahasa itu, semakin mirip kekerabatannya, sebaliknya semakin berbeda kedua bahasa itu maka semakin renggang hubungan kekerabatannya. Berdasarkan

pernyataan di atas, maka kajian ini mendeskripsikan atau menentukan tiga hal sebagai berikut ini: (1) kekerabatan bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo, (2) tingkat kekerabatan bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo dan (3) berapa usia pisah antara bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo.

Kajian ini, mencari persamaan unsur-unsur bahasa yang berkerabat, dengan cara memperbandingkan unsur fonologi, morfologi dan leksikon dari bahasa yang berkerabat, yaitu bahasa Kaidipang dan Bahasa Gorontalo. Perbandingan ini diharapkan dapat menghasilkan adanya bentuk-bentuk yang persis sama, ada bentuknya berbeda maknanya sama, atau adanya bentuk-bentuk yang jauh berbeda, tetapi perbedaannya itu secara historis masih dapat dijelaskan. Contoh (1) kata “batu” dalam bahasa Kaidipang “*botu*” bahasa Gorontalo “*botu*”. Keduanya memiliki bentuk sama makna sama; (2) kata “panas” dalam bahasa Kaidipang “*pasu*” dalam bahasa Gorontalo “*patu*”. Keduanya memiliki bentuk berbeda makna sama; (3) kata “rica” dalam bahasa Kaidipang “*malisa*” dalam bahasa Gorontalo “*malita*”. Keduanya memiliki bentuk berbeda makna sama; (4) kata “makan” dalam bahasa Kaidipang “*mongaa*” dalam bahasa Gorontalo “*Monga*” yang berarti bentuk berbeda, makna sama; (5) kata “Lida” dalam bahasa Kaidipang “*dila*” dalam bahasa Gorontalo “*dila*” yang berarti bentuk sama, makna sama; (6) kata “Rambut” dalam bahasa Kaidipang “*Huwoko*” dalam bahasa Gorontalo “*Huwo’o*”. Keduanya memiliki bentuk berbeda makna sama.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan tiga identifikasi masalah yaitu: (1) bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo memiliki banyak

kemiripan leksikon atau kosakata dasar tetapi belum diketahui seberapa jauh hubungan kedua bahasa tersebut, (2) bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo terdapat beberapa kata yang berbeda tapi masih dapat dijelaskan secara historis namun belum diketahui tingkat kekerabatan bahasa itu, (3) belum adanya data berapa lama usia pisah bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo.

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan suatu penelitian yang dapat mengungkapkan hubungan dari kedua bahasa yaitu bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Tingkat Kekerabatan Bahasa Kaidipang dan Bahasa Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo banyak kemiripan leksikon atau kosakata dasar tetapi belum diketahui seberapa jauh hubungan kedua bahasa tersebut.
- b. Bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo terdapat beberapa kata yang berbeda tapi masih dapat dijelaskan secara historis namun belum diketahui tingkat kekerabatan bahasa itu.
- c. Belum adanya data berapa lama usia pisah bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada *kekerabatan bahasa, tingkat kekerabatan bahasa dan lama usia pisah bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kekerabatan bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo?
- b. Bagaimanakah tingkat kekerabatan bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo?
- c. Berapa lama usia pisah antara bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo?

1.5 Definisi Operasional

Tingkat kekerabatan bahasa adalah hubungan yang terjalin antara salah satu bahasa dengan bahasa yang lainnya yang menunjukkan adanya persamaan yang jelas antara kata-kata dari berbagai bahasa. Tingkat kekerabatan bahasa merupakan ukuran kedekatan antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Kekerabatan itu dapat dilihat dari kategori tingkat kekerabatan, usia pisah dan presentase kekerabatan antara bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo.

Bahasa Kaidipang adalah bahasa yang terdapat di Provinsi Sulawesi Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Bahasa Kaidipang digunakan oleh sebagian masyarakat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Gorontalo adalah bahasa yang terdapat di Provinsi Gorontalo dan digunakan oleh sebagian masyarakat Gorontalo, karena di daerah Gorontalo terdapat tiga bahasa, yaitu bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, dan bahasa Atinggola.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tingkat kekerabatan bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo dalam penelitian ini adalah pengkajian yang mengukur hubungan yang terjalin antara bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo yang ditunjukkan oleh adanya persamaan dan perbedaan kata-kata dari kedua bahasa tersebut apabila dilihat dari aspek fonologis, morfologis, dan leksikon.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terbagi atas tiga, yaitu:

- a. Mendeskripsikan kekerabatan bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo.
- b. Mendeskripsikan tingkat kekerabatan bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo.
- c. Mendeskripsikan lama usia pisah bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman tentang beragamnya bahasa di Indonesia, khususnya bahasa Kaidipang dan bahasa Gorontalo.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap bahasa daerah, serta menumbuhkan sikap nasionalisme dan saling menghormati bahasa daerah yang lain.

c. Manfaat Bagi Pemerintah Daerah

Kegunaan bagi pemerintah yaitu, (1) sebagai bahan acuan untuk menjaga dan melestarikan pemakaian bahasa daerah Kaidipang dan bahasa daerah Gorontalo, (2) menjadi bahan masukan terhadap perkembangan bahasa daerah agar tetap dilestarikan sebagai salah satu aset daerah.

d. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan yaitu: (1) menjadi bahan bacaan bagi siswa-siswi di sekolah dan juga menjadi dasar bagi lembaga-lembaga sekolah SD, SMP, dan SMA untuk memasukkan materi bahasa daerah sebagai mata pelajaran kurikulum muatan lokal (2) dapat dijadikan referensi oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kebahasaan khususnya bahasa daerah.